

PENGARUH METODE BERCERITA TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK BERDASARKAN GENDER TK ISLAM BINA 45 PONTIANAK TIMUR

Mukhlisah El Wihdah, Marmawi R, Lukmanulhakim
Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP Untan Pontianak
Email: elwihdahmukhlisah@yahoo.com

Abstract

This study aimed to determine the effect of using storytelling method towards listening ability based on gender in children aged 5-6 years in Bina 45 Islamic Kindergarten, East Pontianak. The method used in this study was an experiment with a quantitative approach. This study was conducted through a Pre-Experimental Research Design in the form of "One Group Pre-test Post-test design". The sample in this study was group B4 with 23 children as the experimental group. Direct observation and documentation techniques were used for the data collection, as well as associative and statistical analysis were applied in data analysis by referring to the t-test result. According to the data analysis, by denoting the average differences between listening ability level of male children with the value of 29,23 (pre-test) and 89,62 (post-test) and the female children with the value of 36 (pre-test) and 90 (post-test), and the influence of the storytelling method towards children's listening ability based on gender, it revealed t_{count} of the male children with the value of 5,605 as well as t_{table} with 5% of significant level for two-party test $dk=24$, therefore, obtained the value of 2,064. As well as on the other gender, t_{count} of the female children was 2,852 with the 5% of significant level for two-party test $dk=18$, therefore, the value of 2,101 was obtained. Based on the calculation, it was found that $t_{count} > t_{table}$ hence, the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. It concluded that the use of storytelling method was significant towards listening ability based on gender on children aged 5-6 years old in Bina 45 Islamic Kindergarten, East Pontianak.

Keywords: *Storytelling Method, Listening, Gender*

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan yang sangat penting bagi anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Bromley (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2008: 1.11) "Mendefinisikan bahasa/linguistik sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal". Kemampuan bahasa dipelajari dan diperoleh anak usia dini secara alamiah untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Bromley (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2008:1.19) "Menyebutkan empat macam bentuk bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis". Bahasa ada yang bersifat reseptif

(dimengerti, diterima) yaitu menyimak dan membaca, maupun ekspresif (dinyatakan) yaitu berbicara dan menulis. Bahasa juga dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Menurut Dendy Sugono (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2008:4.4) "Bahasa lisan adalah bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan alat ucap (*organ of speech*) dengan fonem sebagai unsur dasarnya". Bahasa lisan mencakup aspek lafal, tata bahasa (bentuk kata dan susunan kalimat), dan kosa kata. Lafal merupakan aspek pembeda ragam bahasa lisan dan tulisan. Jadi, yang termasuk bahasa lisan adalah menyimak dan berbicara, sedangkan yang

termasuk ragam bahasa tulisan adalah membaca dan menulis.

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan ini terkait dengan kesanggupan anak dalam menangkap isi pesan secara benar dari orang lain. Jadi, menyimak memiliki kandungan makna yang lebih spesifik bila dibandingkan dengan mendengar dan mendengarkan. Menurut Anderson (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2008:4.6) “Menyimak bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apersepsi”. Pendapat ini dipertegas oleh Tarigan (dalam Nurbiana Dhieni, dkk, 2008:4.6) Bahwa: “Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apersepsi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan”. Dengan demikian diperlukan wadah yang tepat untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada Bab I pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Disatu sisi Stanley (dalam Munandar, 2012:254) menyatakan: “Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berfikir divergen verbal dan kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual-spasial”. Menurut Coley (dalam Santrock, 2007:230) “Perempuan memperlihatkan prestasi membaca dan keterampilan menulis

yang lebih baik dibandingkan laki-laki di kelas 4, 8, dan 12, dimana perbedaan ini cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya mereka ke jenjang kelas yang lebih tinggi”. Sedangkan Eleanor Maccoby dan Carol Jacklin (dalam Santrock, 2007:230) menyimpulkan bahwa “Laki-laki memiliki keterampilan matematika dan visual-spasial (jenis keterampilan yang diperlukan arsitek untuk merancang sudut dan dimensi bangunan) yang lebih baik dibanding perempuan, sementara perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibanding laki-laki”.

Perbedaan jenis kelamin pastinya mempengaruhi pola pikir masing-masing individu, tergantung bagaimana cara individu tersebut menerima dan mengelola informasi yang diperolehnya. Pada kemampuan memecahkan masalah anak laki-laki dan anak perempuan pasti berbeda, karena anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kelebihan masing-masing.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan. Menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2007:6.9) “Salah satu manfaat metode bercerita yaitu membantu perkembangan bahasa anak dan berkomunikasi secara efektif sehingga proses percakapan menjadi komunikatif”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak berdasarkan gender TK Islam Bina 45 Pontianak Timur.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis menggunakan bentuk penelitian eksperimen yang mana merupakan bagian dari metode kuantitatif. Arikunto (dalam tukiran Taniredja, 2012:55) mengungkapkan bahwa “Bentuk penelitian eksperimen merupakan suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual)

antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan peneliti dengan mengeliminasi faktor lain. Metode eksperimen memiliki beberapa bentuk desain penelitian. Bentuk desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design* dengan menggunakan rancangan penelitian berupa “*One Group Pretest Posttest Design*”. Populasi yang menjadi bahan penelitian adalah kelompok B yang berusia 5-6 tahun di TK Islam Bina 45 Pontianak Timur yang terdiri dari 5 kelas yaitu kelas B2, B3, B4, B5, dan B6.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *probability sampling* yaitu “teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel” (Sugiyono, 2012:120). Dengan teknik *simple random sampling*, yakni pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu” (Sugiyono, 2012:120). Dan teknik random sampling yang digunakan adalah dengan cara diundi yang hasil sampelnya merupakan seluruh anak dalam satu kelas. Setelah melakukan pengundian, penulis mendapatkan kelas B4 sebagai kelompok eksperimen, dan setelah diidentifikasi didapatkan seluruh anak

yang berjumlah 23 orang yang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 10 orang perempuan sebagai sampel yang akan diteliti.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi langsung, dokumenter, dan komunikasi langsung. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dan statistik dengan melihat rata-rata kematangan sosial (*pre-test*) dan rata-rata kematangan sosial (*post-test*) kemudian menghitung uji-t. Dalam penelitian ini alat pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan teknik pengumpul data yang digunakan yaitu lembar observasi, dokumentasi, dan lembar wawancara. Validitas instrument dalam penelitian yang akan dilakukan ini dengan uji validitas isi dimaksudkan untuk mengetahui isi dari suatu alat ukur (bahannya, topiknya) apakah sudah sesuai atau belum dengan materi (kisi-kisi) yang hendak diuji.

Pemberian skor sesuai pedoman penskoran kemudian dihitung rata-rata (*mean*) kematangan sosial anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa metode bercerita. Pengkategorian skor dari masing-masing aspek dikelompokkan berdasarkan skala *likert* ke dalam empat kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Pedoman Pengkategorian

No	Kategori	Skor
1	BSB (Berkembang Sangat Baik)	4
2	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	3
3	MB (Mulai Berkembang)	2
4	BB (Belum Berkembang)	1

Hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan rumus. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh metode bercerita terhadap kemampuan menyimak berdasarkan gender, menggunakan rumus t-test yang digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi yaitu sebagai berikut:

- 1) Menskor dan menghitung rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen untuk melihat nilai rata-rata. Adapun rumus mean adalah:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n} \dots\dots\dots(1)$$

- 2) Selanjutnya menghitung standar deviasi (s_i) hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dengan rumus:

$$S_i = \frac{\sqrt{\sum(x_i - \bar{x})^2}}{n} \dots\dots\dots(2)$$

- 3) Uji normalitas menggunakan rumus kaid kuadrat, uji homogenitas menggunakan uji-F dan dilanjutkan dengan uji-t.

- 4) Mencari r dengan *r product moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}} \dots\dots\dots(3)$$

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \dots\dots\dots 4)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel adalah anak kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur yang berjumlah 23 orang anak. Pengolahan data hasil penelitian berdasarkan hasil tes yang telah dilakukan terhadap kemampuan menyimak anak berdasarkan gender dengan analisis pengaruh. Hasil analisis data dibandingkan dan diambil kesimpulan untuk mengetahui hasil penelitian sebagai jawaban dari masalah penelitian. Hasil *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen secara ringkas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Kelas Eksperimen (Laki-laki)			
Skor	Skor Total ($\sum X_i$)	\bar{x}	SD
<i>Pre-test</i>	380	29,3	11,18
<i>Post-test</i>	1165	89,62	7,46

Tabel 3. Hasil *pre-test* dan *post-test*

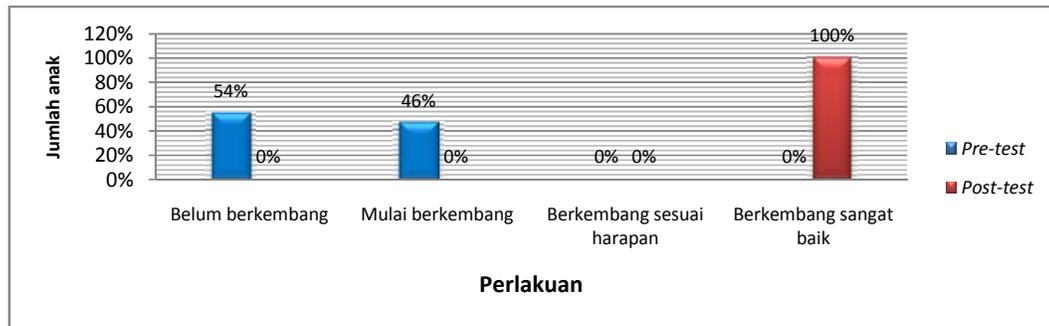
Kelas Eksperimen (Perempuan)			
Skor	Skor Total ($\sum X_i$)	\bar{x}	SD
<i>Pre-test</i>	360	36	10,72
<i>Post-test</i>	900	90	7,07

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa skor kemampuan menyimak anak laki-laki pada saat *pre-test* berjumlah 380 dan pada saat *post-test* berjumlah 1165 sedangkan kemampuan menyimak anak perempuan pada saat *pre-test* 360 dan pada saat *post-test* berjumlah 900. Rata-rata yang diperoleh anak laki-laki pada saat *pre-test* berjumlah 29,3 dan pada saat *post-test* berjumlah 89,62 sedangkan rata-rata yang diperoleh anak perempuan pada saat *pre-test* 36 dan pada saat *post-test* berjumlah 90. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menyimak anak setelah

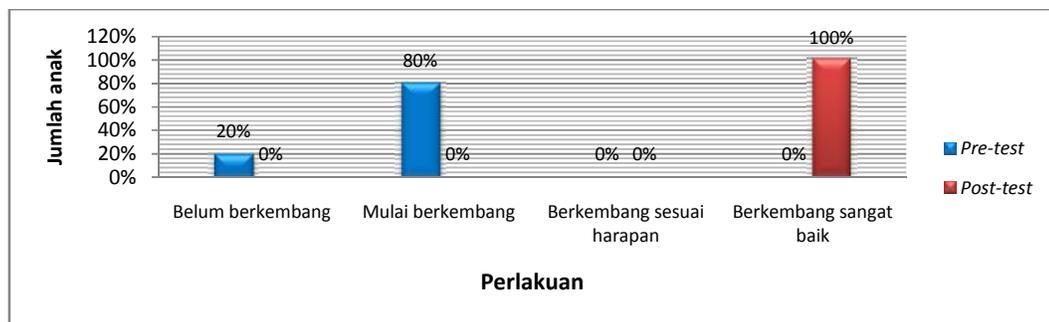
dilakukan perlakuan yang berupa metode bercerita.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan data, kita dapat perbedaan tingkat kemampuan menyimak anak pada saat *pre-test* dan *post-test* yang dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 di TK Islam Bina 45 Pontianak Timur. Perbedaan hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Menyimak Anak Laki-laki



Grafik 2. Perbandingan Data *Pre-test* dan *Post-test* Kemampuan Menyimak Anak Perempuan

Grafik di atas adalah gambaran hasil penelitian kemampuan menyimak anak kelompok B kelas eksperimen yang dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 di TK Islam Bina 45 Pontianak Timur mengalami perbedaan yang signifikan antara kemampuan menyimak pada saat *pre-test* dan kemampuan menyimak pada saat *post-test*. Nilai *post-test* anak menunjukkan bahwa kemampuan menyimak anak mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita.

Dalam penelitian ini pemberian perlakuan berupa metode bercerita dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 18 Januari 2018, pada hari Senin tanggal 22 Januari 2018 dan pada hari Rabu tanggal 24 Januari 2018 (3 kali pemberian perlakuan). Metode bercerita ini diberikan pada saat aktivitas kegiatan inti. Sebelum pemberian perlakuan, yaitu pada tanggal 15 Januari 2018 hari Senin dilakukan observasi awal

untuk beradaptasi dengan anak dan lingkungan kelas. Selanjutnya pada tanggal 16 Januari 2018 hari Selasa dilakukan observasi *pre-test* untuk mengetahui kemampuan menyimak anak sebelum diberikan perlakuan. Setelah pemberian perlakuan maka dilakukan observasi *post-test* dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan oleh peneliti.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan melakukan uji-t atau uji beda. Adapun kriteria pengujiannya adalah apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, metode bercerita berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak anak, akan tetapi apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol diterima. Artinya, metode bercerita tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak anak, melainkan ada

faktor lain yang mempengaruhinya. Berdasarkan perhitungan uji-t, anak laki-laki diperoleh t_{hitung} sebesar 5,605 dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk uji dua pihak $dk=24$ maka diperoleh sebesar 2,064. Sedangkan t_{hitung} untuk anak perempuan sebesar 2,852 dan nilai t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% uji dua pihak $dk=18$ maka diperoleh sebesar 2,101. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut

nilai $t_{hitung} >$ dari pada t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Artinya, penggunaan metode bercerita di TK Islam Bina 45 Pontianak Timur berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menyimak anak berdasarkan gender pada kelompok B4.

Rekapitulasi hasil pengolahan data disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4: Hasil Pengolahan Data Uji-t Anak Laki-laki

Keterangan	Kelas Eksperimen	
	27	
Jumlah Siswa (N)	27	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-Rata (\bar{x})	29,23	89,62
Standar Deviasi (SD)	11,18	7,46
Uji Normalitas (Z_{test})	4,694	4,691
	<i>Pre-test dan Post-test</i>	
Uji Homogenitas (F)	1,49	
Uji Hipotesis (t)	-27,45	

Tabel 5: Hasil Pengolahan Data Uji-t Anak Perempuan

Keterangan	Kelas Eksperimen	
	10	
Jumlah Siswa (N)	10	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Rata-Rata (\bar{x})	36	90
Standar Deviasi (SD)	10,72	7,07
Uji Normalitas (Z_{test})	1,387	2,125
	<i>Pre-test dan Post-test</i>	
Uji Homogenitas (F)	1,52	
Uji Hipotesis (t)	-31,395	

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data melalui analisis statistik dapat dilihat bahwa setelah membandingkan antara sebelum dan setelah perlakuan sebagian besar hasil yang diperoleh anak mengalami peningkatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh pembelajaran dengan penggunaan metode bercerita, karena dengan metode bercerita seorang pendidik dapat menyampaikan berbagai macam pesan kepada peserta didik dengan bercerita sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik karena metode merupakan bagian dari strategi dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Moeslichateon

(2004:7), "Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan". Selanjutnya Moeslichateon (2004:157), "Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK". Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak berdasarkan gender TK Islam Bina 45 Pontianak Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan, secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur. Adapun kesimpulan secara khusus berdasarkan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kemampuan menyimak anak berdasarkan gender kelompok B kelas eksperimen yang dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur diperoleh nilai rata-rata anak pada saat *pre-test* yaitu untuk anak laki-laki berjumlah 29,23. Kategori kemampuan menyimak anak laki-laki berdasarkan hasil *pre-test* yaitu berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 6 anak dengan presentase sebesar 46% dan kategori belum berkembang (BB) sebanyak 7 anak dengan presentase sebesar 54%. Sedangkan *pre-test* untuk anak perempuan berjumlah 36. Kategori kemampuan menyimak anak perempuan berdasarkan hasil *pre-test* yaitu berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 8 anak dengan presentase sebesar 80% dan kategori belum berkembang (BB) sebanyak 2 anak dengan presentase sebesar 20%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada satu anak laki-laki maupun perempuan yang memperoleh ketegori berkembang sangat baik (BSB). (2) Kemampuan menyimak anak berdasarkan gender kelompok B kelas eksperimen yang dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur diperoleh nilai rata-rata anak pada saat *post-test* yaitu untuk anak laki-laki berjumlah 89,62. Kategori

kemampuan menyimak dan berbicara anak laki-laki berdasarkan hasil *post-test* yaitu berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 13 anak dengan presentase sebesar 100%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0% dan kategori belum berkembang (BB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%. Sedangkan *post-test* untuk anak perempuan berjumlah 90. Kategori kemampuan menyimak anak perempuan berdasarkan hasil *post-test* yaitu berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 10 anak dengan presentase sebesar 100%, kategori berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%, kategori mulai berkembang (MB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0% dan kategori belum berkembang (BB) sebanyak 0 anak dengan presentase sebesar 0%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan terhadap nilai rata-rata kemampuan menyimak anak laki-laki maupun perempuan setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita. (3) Berdasarkan perhitungan uji-t pada anak laki-laki, diperoleh t_{hitung} sebesar 5,605 t_{tabel} untuk uji dua pihak pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_1 - 2 = 24$ setelah dilakukan interpolasi diperoleh t_{tabel} sebesar 2,064. Dengan demikian, t_{hitung} (5,605) $> t_{tabel}$ (2,064), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Sedangkan untuk anak perempuan diperoleh t_{hitung} sebesar 2,852 t_{tabel} untuk uji dua pihak pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $dk = n_1 + n_1 - 2 = 18$ setelah dilakukan interpolasi diperoleh t_{tabel} sebesar 2,101. Dengan demikian, t_{hitung} (2,852) $> t_{tabel}$ (2,101), maka dapat dinyatakan bahwa H_0 ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan menyimak anak berdasarkan gender setelah diberikan metode bercerita pada kelompok B kelas eksperimen yang dalam penelitian ini adalah anak kelompok B4. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh

metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak berdasarkan gender kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur. (4) Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak berdasarkan gender melalui metode bercerita yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa presentasi peningkatan lebih signifikan pada anak laki-laki dibandingkan pada anak perempuan. Ini ditunjukkan dengan hasil uji-t untuk menganalisis hipotesis pada anak laki-laki yang memperoleh nilai lebih tinggi ($t_{hitung} = 5,606 > t_{table} = 2,064$) dibandingkan hasil uji-t untuk menganalisis hipotesis pada anak perempuan ($t_{hitung} = 2,852 > t_{table} = 2,101$). Ini berbanding terbalik dengan salah satu pernyataan Stanley (dalam Munandar, 2012:254), yang menyatakan: “Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam kemampuan verbal, berfikir divergen dan kecerdasan umum, sedangkan anak laki-laki melebihi anak perempuan dalam kemampuan kuantitatif dan visual-spasial”. Hal ini dapat saja terjadi karena dipengaruhi faktor di luar penelitian seperti pengalaman belajar anak serta, kedekatan pengetahuan anak laki-laki mengenai materi cerita yang diberikan pada saat dilakukan *Treatment* lebih baik dibandingkan anak perempuan. Mengingat cerita yang diberikan pada saat penelitian menyesuaikan tema pembelajaran yang pada saat itu mengenai tema transportasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan tentang metode bercerita terhadap kemampuan menyimak anak kelompok B4 TK Islam Bina 45 Pontianak Timur. Adapun saran-saran tersebut yaitu: (1) Guru diharapkan dapat menggunakan metode bercerita dalam mengembangkan kemampuan menyimak anak dengan cerita

yang dapat menarik perhatian anak laki-laki maupun anak perempuan tanpa kecenderungan dengan salah satu gender agar anak laki-laki maupun perempuan sama-sama mendapat stimulasi yang baik melalui cerita yang diberikan. (2) Perlunya pihak lembaga TK Islam Bina 45 Pontianak Timur untuk memfasilitasi guru dalam pelaksanaan metode bercerita dengan menyediakan buku-buku cerita yang menunjang pelaksanaannya. (3) Sekolah, Guru dan Orangtua harus saling bekerjasama dalam usaha meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara anak baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan, karena kemampuan menyimak anak dapat berkembang dengan baik bila ada kerjasama yang baik antara lingkungan sekolah seperti guru dan dilingkungan rumah yaitu orang tua dengan memfasilitasi, menstimulasi, dan memonitori perkembangan kemampuan menyimak anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas. 2003. **Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (PERMENDIKBUD) Nomor 20**. Jakarta: Depdiknas.
- Dhieni, N, dkk. 2005. **Metode Pengembangan Bahasa**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Moeslichatoen, R. 2004. **Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak**. Jakarta: Rineka Cipta
- Utami, M. 2012. **Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, John, W. (2007). **Perkembangan Anak, Edisi 7 Jilid 1**. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D**. Bandung: Alfabeta
- Taniredja, T dan Mustafidah. (2011). **Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)**. Bandung: Alfabeta.
- Utami, M. 2012. **Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat**. Jakarta: Rineka Cipta.